

**MEMBANGUN KOMUNITAS KRISTIANI DAYAK MERATUS  
KEUSKUPAN BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN  
DALAM TERANG *AD GENTES* ARTIKEL 15**

**Yohanes Tjuandi**

Abstract

The church is the fruit of Christ's mission. The success of preaching the Gospel begins with debriefing and then ends with mission, but continued formation must be continued. Missionary work that is 'ad intra' (coaching) and 'ad extra' (planting) and is a picture of a Christian Community. Banjarmasin diocese with the MDD "Meratus Dayak Development" program evaluates three stations in the interior of South Kalimantan that are still infantile because they tend to be 'pastor-centric' and depend on volunteers. The existence and essence of *Ad Gentes* article 15, which describes the formation of the Christian congregation, is a weapon for the reconstruction of the Meratus Dayak Christian Community (MDCC). The STAR movement program or The Stasi Revitalization Movement is expected to further strengthen the faith of Dayak Meratus Catholics to become more independent and resilient in carrying out the five tasks of the Church based on the 'spirit' of the CBE (Community Based Ecclesiastical) and Contextual Catechesis.

*Kata kunci:* MDD, *Infantile*, *Ad Gentes*, MDCC, CBE, Contextual Catechesis

## **PENDAHULUAN**

Ada dua peristiwa penting dalam cerita Kitab Suci jika berbicara eksistensi dan esensi umat kristiani, yakni: 1) Peristiwa Pentakosta (Kis 2:1-11) yakni lahirnya banyak baptisan baru dan berdirinya (eksistensi) "Gereja" secara biblis yakni persekutuan umat beriman kristiani akan Yesus Kristus; 2) Jemaat Perdana (Kis 2:41-47) yakni uraian tugas-tugas {esensi akan panca tugas Gereja} sebagai murid Kristus.

Perjalanan karya misi yang diwariskan para rasul merupakan proses 'Pemuridan' yang menjadi bagian Pewartaan Injil (*kerygma*), selain prinsip berpihak kepada orang kecil (*Option for the poor*) yang dihidupi oleh semangat Para Rasul sesuai yang diwariskan Tuhan Yesus. Inilah yang dinamakan Misi Kristus, yakni memperkuat iman dan menyebarkanluaskannya,<sup>1</sup> yang terbagi dalam dua bentuk, yakni misi ke dalam *ad intra* (memperdalam dan mempersatukan

---

<sup>11</sup> Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF, *Misi Gereja Di Dunia Dalam Berbagai Seginya* (Jakarta: Obor, 2018), hlm. 8-9.

iman umat secara internal)<sup>2</sup>, dan misi keluar “*ad extra*” (menyebarkan kabar gembira atau pewartaan dalam bentuk kesaksian). Misi Gereja merupakan ‘Misi Kristus’, dan Gereja tidak memiliki misi, karena pada hakikatnya “Gereja” itu sendiri adalah misi yang sudah seharusnya memancarkan nilai-nilai kristiani dimana pun setiap pengikut Kristus berada. Perlu pemahaman jelas bahwa “kegiatan misionaris mengalir dari sifat dasar Gereja”.<sup>3</sup>

Idealnya, divergensi (penyebaran) Misi Kristus menjadi kewajiban umat Allah dirumuskan dengan sebutan Panca Tugas Gereja terinspirasi ‘cara hidup jemaat yang pertama’ yakni tentang peribadatan (*leitourgia*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), kesaksian (*martyria*), dan pewartaan (*kerygma*). Panca Tugas Gereja terpatri dalam kerangka Visi Gereja Katolik Indonesia dan terwujud dalam agenda program misi Gereja Katolik di seluruh Indonesia, yang tersebar bukan hanya di kota-kota besar, tapi sampai pada masyarakat di seluruh pedalaman negara Republik Indonesia, yang kurang diperhatikan dan yang miskin secara apapun serta yang masih ragu akan agama suku atau aliran kepercayaan yang dianutnya. Ada empat sifat Gereja, salahsatunya Apostolik yang artinya bahwa Gereja didirikan atas para Rasul: “yang dibangun atas dasar para Rasul dan para nabi, dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru” (Ef 2:20).<sup>4</sup> Karya misi yang dipelopori Para Rasul menyebar luas ke seluruh dunia, bertumbuh dan berkembang sampai ke Asia yakni Indonesia salahsatunya karya misi keuskupan Banjarmasin (Kalimantan Selatan) yang akan diteliti dalam karya tulis ini.

Penulis yang berdomisili di Kalimantan Selatan memiliki keprihatian akan karya misi di keuskupan Banjarmasin yakni “Pengembangan Dayak Meratus”<sup>5</sup> (berikutnya disingkat PDM). Berdasarkan observasi partisipasi aktif Penulis di tiga stasi yang menjadi pusat perhatian PDM yakni di Stasi Santo Lukas, Uren (paroki Ave Maria, Tanjung), Stasi Santa Anastasia (Napu), Stasi Santo Mikhael, Guntung Tarap (paroki Santo Vincentius a Paolo, Batulicin) ternyata masih ‘*belum mandiri*’ karena belum memperlihatkan “Komunitas Kristiani” yang ideal, dengan asumsi dasarnya bahwa pembinaan jemaat beriman di tiga stasi tersebut belum totalitas dikarenakan (1) entah petugas pastoral dan gaya berpastoralnya

---

<sup>2</sup> Bdk. Panca Tugas Gereja (*Leitourgia, Koinonia, Diakonia, Kerygma, Martyria*).

<sup>3</sup> uraikan Kardinal Francis George, Uskup Chicago, USA [https://sedosmission.org/old/eng/george\\_e.htm](https://sedosmission.org/old/eng/george_e.htm). Diakses pada tanggal 13 September 2019 pkl. 20.30 WIB.

<sup>4</sup> KGK 857, hlm. 226.

<sup>5</sup> Pertama kali misi (Juli 2008) didirikan namanya adalah Misi Meratus, namun diubah menjadi “Pengembangan Dayak Meratus” sejak 17 April 2016 berdasarkan Surat Keputusan No: 014 / Usk / SK / B.3.8/IV.16.

kurang tepat sasaran sehingga internalisasi kristiani kepada umat stasi belum berhasil, mungkin karena tidak sesuai harapan dari umat stasi, atau (2) entah umat stasi yang merasa terbatas {minder} dengan potensi atau kemampuan dirinya dan atau tidak mau terlibat aktif, sehingga mereka bermental *'infantile'* (kekanak-kanakan) dan bersikap *'dependent'* (tergantung) kepada kehadiran tenaga pastoral yakni pastor atau suster (*klerus-sentris*). Ketua Tim PDM, RD. Ignatius Allparis Freeanggono mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi tolak ukur kemandirian<sup>6</sup>, yakni:

1. Mempunyai kebaikan kristiani, kelestarian adat istiadat dan juga penghayatan keagamaan yang baik
2. Mempunyai kecerdasan intelektual yang memadai yakni dalam pendidikan formal
3. Memiliki kesadaran untuk hidup sehat

Hasil MusKerPas (Musyawarah Kerja Pastoral) Keuskupan Banjarmasin tahun 2009 memutuskan dua hal penting, yakni misi ke dalam (*ad intra*) dan misi ke luar (*ad extra*) yang ditujukan kepada masyarakat asli yakni suku dayak Bukit yang diam di pegunungan Meratus.<sup>7</sup> Istilah 'Bukit' dalam bahasa melayu artinya 'gunung', dan Orang Bukit ialah sekelompok orang atau rumpun keluarga yang pertama yang merupakan cikal-bakal masyarakat lainnya.<sup>8</sup> Tahun 2009-2011, Devi Damayanti melakukan penelitian etnografi, tinggal di Meratus Timur (Mandam dan Salad) menulis buku MERATUS: Nyanyian Sunyi di Pegunungan Borneo (2016) mengatakan "Orang Meratus harus menyelamatkan diri mereka sendiri dari banyak hal yang mengancam mereka".<sup>9</sup> Selama orang Meratus masih berpikir bahwa mereka tidak mampu, maka selama itu tidak ada yang menerobos maju.<sup>10</sup>

Awalnya karya misi PDM mengusung kemanusiaan dan tidak dipungkiri bahwa dalam proses perjalanannya ada gerakan "*Katolikisasi*" dengan harapan orang Dayak Meratus berhati kristiani lalu mau bergabung, dibaptis dan menjadi anggota Gereja Katolik agar mereka dapat hidup lebih sehat serta semakin cerdas dalam menjalani kehidupannya sehari-hari kendati berada di desa pedalaman. Atas dasar itulah 'semampunya' dilakukan pendampingan secara intensif oleh para tenaga pastoral: Pastor, Suster, Frater, Bruder, dan

---

<sup>6</sup> Tulisan RD. Ignatius Allparis Freeanggono. *Mengapa Pemberdayaan?*, di Majalah VENTIMIGLIA tahun VIII/No.45/ edisi Maret-April 2018, hlm. 10.

<sup>7</sup> Eddy Kristiyanto, ed. *Sejarah Keuskupan Banjarmasin* (Banjarbaru: GWK, 2013), hlm. 230.

<sup>8</sup> Noerid Haloei Radam. *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta: Semesta, 2001), hlm. 98-99.

<sup>9</sup> Devi Damayanti. *MERATUS, Nyanyian Sunyi Di Pegunungan Borneo* (Yogyakarta: Lamalera, 2016), hlm. 189.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 193.

relawan volunteer. Kehadiran klerus (pastor, suster, frater) yang rutin di stasi merayakan ekaristi atau ibadat sabda, ternyata tidaklah menjadi jaminan tertanamnya pola hidup religius diantara umat stasi. Keterbatasan jumlah tenaga pastoral yakni relawan volunteer dan katekis dalam membantu pelayanan di stasi, ternyata menjadi kerinduan bagi mereka, karena stasi sangat butuh didampingi agar umat semakin memahami ajaran Katolik dan mampu hidup lebih kristiani sesuai habitus budaya mereka.

Gambaran “Komunitas Kristiani” dengan model sinergisitas dalam pembinaan jemaat kristiani yang dilakukan oleh tenaga pastoral sesungguhnya ada dalam tiga stasi tersebut, bahkan ada pengurus stasi yang bekerja kendati selalu menunggu diperintah tenaga pastoral (*top-down*), tetapi evaluasi tim PDM menilai ketiga stasi tersebut belum memperlihatkan kemandirian sebagaimana yang diungkapkan ketua tim PDM diatas dan itu tampak dalam cara hidup menggereja dan bermasyarakat. Pada titik inilah, Penulis hendak mengevaluatif sekaligus mencari solusi dengan terlebih dahulu menelusuri kesenjangan antara ‘yang seharusnya terjadi’ (*das sollen*) dan ‘yang terjadi’ (*das sein*) di tiga stasi tersebut.

Berdasarkan hasil interview Penulis dengan para tenaga pastoral yang bertugas mendampingi di tiga stasi tersebut, pengurus stasi dan dari perwakilan Keluarga Katolik di masing-masing stasi, sangat jelas mengindikasikan bahwa ketiga stasi tersebut *klerus-sentris* dan memiliki ketergantungan yang kuat kepada katekis atau relawan volunteer. Tim PDM mengakui hal tersebut dan Uskup Banjarmasin yakni Mgr. Petrus Boddeng Timang, pimpinan tertinggi: penanggungjawab utama PDM di keuskupan Banjarmasin<sup>11</sup>, mengatakan bahwa Saya masih mencari tenaga muda yang mau disekolahkan (dikader) menjadi katekis untuk dijadikan relawan volunteer PDM karena takut umat katoliknya akan hilang jika tidak didampingi.<sup>12</sup>

Secara global, keprihatinan ini bukan hanya milik tim PDM dan Uskup Banjarmasin, tetapi menjadi keprihatinan seluruh umat Katolik khususnya umat keuskupan Banjarmasin. Secara faktual menjadi masalah komplementer *mutualisme* antara para tenaga pastoral dengan umat di tiga stasi PDM tersebut, yakni (1) Pertumbuhan iman terjadi dan itu bersifat personal (pribadi) dan komunal (bersama-sama dengan umat stasi), (2) Korelasi kristiani (kerjasama) antara tenaga pastoral dengan umat stasi melalui pembinaan jemaat beriman yang dilakukan para tenaga pastoral (pastor/frater/suster dan relawan volunteer).

---

<sup>11</sup> lih. *Ad Gentes* art. 30, hlm. 44.

<sup>12</sup> Liputan wawancara penulis dengan Uskup Banjarmasin (Mgr. Petrus Boddeng Timang) saat berkunjung ke Seminari Tinggi Interdiocesan Giovanni XXIII, tanggal 26 Maret 2019 pkl. 20.00 WIB.

Atas dasar keprihatinan itu, Penulis mengangkat hal tersebut untuk merekonstruksi agar semakin terwujud Komunitas Kristiani yang ideal dengan bertolak dari *Ad Gentes* artikel 15 dengan mengutamakan Pembinaan Jemaat Kristiani di tiga stasi tersebut. Penulis mengkritisi Pengembangan Dayak Meratus agar Masyarakat Dayak Meratus Kristiani menjadi subjek yang berperan dalam PDM, bukan sebagai objek yang menunggu kehadiran dari tenaga pastoral. Berpijak dari situlah, Penulis mengusung tema tulisan “Membangun Komunitas Kristiani Dayak Meratus Kalimantan Selatan Dalam Terang *Ad Gentes* artikel 15”.

Rumusan masalah dari penelitian ini ada empat yakni *Pertama*: Mengapa kemandirian umat di beberapa stasi di area pelayanan PDM belum berjalan dan bertumbuh dengan maksimal? *Kedua*: Bagaimana peranan pengurus stasi mengatur dinamika kegiatan rohani umat yang sudah diajarkan tenaga pastoral sebelumnya? *Ketiga*: Bagaimana keterlibatan (kehadiran dan antusiasme) umat dalam setiap kegiatan di stasi manakala dipimpin oleh pengurus stasi? *Keempat*: Bagaimana evaluasi pembinaan umat atau jemaat di stasi area pelayanan PDM dengan melihat juga kelanjutannya?

Tujuan penulisan dari penelitian ini tentunya bertolak dari empat rumusan masalah, yakni: (1) Mengevaluasi (penyebab) sikap ketergantungan umat stasi PDM kepada pastor, suster, frater, katekis dan relawan volunteer untuk selalu mendampingi, (2) Meninjau kinerja pengurus stasi serta sekaligus mencari solusi terbaik agar setiap dinamika kegiatan stasi menumbuhkan iman kristiani dan membuat umat antusias hadir, (3) Mengetahui implikasi atau dampak nyata (kesan dan pesan) umat yang terlibat langsung manakala pengurus stasi yang memimpin kegiatan-kegiatan rohani di stasi, (4) Mengkritisi sekaligus mengontrol dinamika kegiatan yang berlangsung di stasi untuk menentukan pola pembinaan jemaat yang baik, tepat dan kontekstual dari umat dan untuk iman umat stasi.

Untuk mendukung penelitian ini, Penulis memilih menggunakan metode kombinasi model atau desain *sequential exploratory*,<sup>13</sup> yakni menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif. Berikut ini penjelasan teknis mengenai setiap tahapnya, yakni: Tahap I menggunakan metode kualitatif dengan dua cara: *Pertama*, model Observasi model Partisipasi Aktif, *Kedua*, model Wawancara semi-terstruktur yang juga sudah termasuk kategori *in-dept interview*. Tahap II

---

<sup>13</sup> Prof. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 473.

menggunakan metode kuantitatif dengan satu cara yakni dengan model Wawancara Terstruktur yang sifat pertanyaannya terbuka.

Menelusuri lebih dalam tentang intisari tema penulisan ini, maka alur sistematika pembahasannya dimulai dari selayang pandang tentang Dayak Meratus dan Misi Gereja Katolik Keuskupan Banjarmasin, Sejatinya ‘Komunitas Kristiani’ menurut *Ad Gentes* artikel 15, Rangkuman dan Analisis hasil penelitian, Kolaborasi KBG dan Katekese Kontekstual dalam konsep GRUS, lalu penutup dengan kesimpulan yang disertai dengan rekomendasi pastoral.

## 1. DAYAK MERATUS DAN MISI GEREJA KEUSKUPAN BANJARMASIN

### 1.1. Identitas Dayak Meratus

Orang Meratus adalah sebutan bagi penduduk asli yang mendiami Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan. Orang Meratus menamakan diri suku Dayak atau biasanya disebut dengan Dayak Meratus. Literatur terbitan tahun 1970-1980-an menyebut suku ini “Suku Bukit” karena jaman itu orang Meratus disebut sebagai orang Bukit. Penamaan “orang Meratus” baru populer setelah tahun 1990-an setelah penelitian Anna Lowenhaupt Tsing, atau yang masih diingat oleh orang-orang Meratus dengan nama Anna alias *Uma Adang*, berdiam dan menjelajahi seluruh daerah Meratus dari barat hingga ke timur.<sup>14</sup> Tjilik Riwut memasukan Orang Bukit dalam rumpun Dayak Ngaju berkaitan tempat tinggal dan bahasa yang dipergunakan mereka.<sup>15</sup>

Pegunungan Meratus terletak memanjang di tengah Kalimantan Selatan yang membagi Meratus menjadi bagian Barat dan Timur. Meratus bagian Barat termasuk kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan dan Balangan. Di bagian barat ini selain ada orang Meratus juga ada kelompok suku Dayak Dusun Renyah, Dayak Dusun Halong dan Dayak Maanyan. Meratus bagian



<sup>14</sup> Devi Damayanti. *Op. cit.*, hlm. 1.

<sup>15</sup> Noerid Haloei Radam. *Op. cit.*, hlm. 104.

Timur mencakup kabupaten kotabaru yang di hulu Sampanahan berdiam orang Meratus, sementara di hilirnya berdiam orang Dayak Dusun Tumbang. Kendati ada perbedaan sebutan antara Orang Bukit dengan Orang Meratus, namun berdasarkan sejarah dan bertolak dari teritorialnya bahwa ada korelasinya dimana Identitas Orang Meratus karena mendiami lereng pegunungan meratus, sedangkan Identitas Orang Bukit yakni ‘orang gunung’ atau orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan.<sup>16</sup> Yang hendak diteliti yakni perbedaan diantara Stasi Santo Lukas, Uren yang berada di Meratus bagian Barat, dengan Stasi Santa Anastasia, Napu dan Santo Mikhael, Guntung Tarap yang berada di Meratus bagian Timur.

| <b>KETERANGAN</b>     | <b>Meratus Barat</b>  | <b>Meratus Timur</b>  |
|-----------------------|---|---|
| <b>Situasi Sosial</b> | Jumlah penduduk lebih padat dan ada pula beberapa subsuku dayak hidup berdampingan sekaligus dalam satu daerah sehingga penduduknya mampu berbicara dalam tiga bahasa yakni bahasa Dusun, Maanyan dan Banjar. Pekerjaannya mengandalkan hasil menoreh karet sebagai sumber penghasilan.   | Banyak daerah transmigrasi dan perkebunan kelapa sawit besar milik perusahaan swasta sehingga dalam satu kecamatan terdapat banyak suku seperti Banjar, Jawa, Bugis, Toraja, Minahasa, Flores dan Timor. Pekerjaannya mencari (mendulang) emas atau mengusahakan sarang burung. |
| <b>Kultural</b>       | Pada umumnya, orang Dayak Meratus mewajibkan kelompok perempuan mengurus hal domestik dan menjaga ladang, begitu juga anak-anak, sedangkan kelompok laki-laki bekerja mencari hewan buruan. <sup>17</sup> Kegiatan menabur (MANUGAL) dan menuai/panen (MANGGANTAS) ialah dua kegiatan istimewa dan menjadi pesta bersama bahkan festival panen.   |   |
| <b>Religi</b>         | Masyarakat Meratus biasanya menyebut agama mereka sebagai Kaharingan, dan hanya segelintir orang yang beranggapan berbeda. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa nama agama asli nenek moyang adalah agama paangkatan, yang berasal dari upacara adat seusai panen padi ketika para balian mengangkat satu demi satu sesaji yang ada untuk dipersembahkan pada Yang Kawasa. <sup>18</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa agama leluhur mereka yakni agama Balian, yang sementara istilah Kaharingan baru digunakan tahun-tahun terakhir ini saja agar sama dengan yang digunakan orang-orang Dayak dari |   |

<sup>16</sup> menurut seorang misionaris W. Grabowski dalam tulisannya yang berjudul *Die Orang Bukit oder Bergmenschen von Mindai (1885:782-786)*. Bdk. Noerid Haloei Radam. *Ibid.*, hlm. 95.

<sup>17</sup> Devi Damayanti. *Op. cit.*, hlm. 90-91.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

Berikut ini liputan observasi partisipasi aktif Penulis ketika tinggal di masing-masing pastoran 1 stasi: satu minggu)<sup>19</sup> bersama dengan umat stasi dengan ikut dalam kegiatan rutin mingguan.

### 1.1.a. Realita Sosio-Kultural-Religius Stasi Santo Lukas, Uren

Secara teritorial, Stasi Santo Lukas dibawah koordinasi Paroki Ave Maria, Tanjung, dan letaknya di sebelah utara pegunungan Meratus ( $\pm$  3 jam dari paroki). Mayoritas umat Katolik di stasi ini yakni bersuku Dayak Maanyan, dan beberapa yang bersuku Dayak Dusun. Jumlah total Keluarga Katolik yang tercatat di stasi Santo Lukas Uren sejumlah 13 KK dengan total 50 jiwa. Mayoritas pekerjaan mereka yakni menoreh karet, peladang (berkebun). Uren ialah desa kecil yang bersifat multi-religi karena ada beberapa pemeluk agama (Islam, Buddha, Kristen Protestan) yang letaknya masih satu desa dengan rentang jarak rumah umatnya berdekatan.

Misionaris pertama yang memperkenalkan Katolik di Uren yakni RP. Marian Wiza, MSF tahun 1990-an lalu tahun 2009 datanglah beberapa anggota atau relawan volunteer KTM (Komunitas Tritunggal Mahakudus: dari Cikanyere) dan hasilnya sangat banyak umat dari aliran kepercayaan '*Kaharingan*' (agama adat suku dayak) berminat lalu bergabung meminta diri dibaptis sebagai anggota Gereja Katolik, namun ternyata model penyebaran kekatolikan yang dilakukan yakni gaya '*sinterklas*' dengan mengiming-imingi akan diajak pergi jalan-jalan ke Cikanyere (Puncak, Jawa Barat) dan Tumpang (Malang, Jawa Timur). Tawaran tersebut membuat banyak orang dayak yang tinggal di Uren mau mejadi orang Katolik.

Namun seiring berjalannya waktu, tahun 2010-2016 terakumulasi gesekan kecil yang memuncak yakni konflik personal antara sesama umat (faktor iri hati) yang mengakibatkan posisi Ketua Stasi dibekukan, karena dinilai Pastor Paroki Ave Maria Tanjung menjadi akar permasalahan atau penyebab keresahan. Penulis mendapat berbagai versi tentang cikal-bakal masalah tersebut yang implikasinya sangat mengganggu dinamika kehidupan rohani bahkan menimbulkan istilah "baptisan lama" yang didampingi relawan volunteer KTM. Permasalahan tersebut juga menimbulkan keresahan dengan umat beragama lain yang akhirnya menimbulkan keributan kecil di desa Uren, maka konsekuensinya seluruh relawan volunteer KTM ditarik dari wilayah Uren lalu digantikan misionaris kongregasi Hati Suci Santa Perawan Maria (CICM) tahun 2017 lalu disusul oleh Suster-Suster kongregasi Putri

<sup>19</sup> Penelitian di Stasi St. Lukas Uren (14-21 Juni 2019), Penelitian di Stasi Sta. Anastasia Napu (23-30 Juni 2019), Penelitian di Stasi St. Mikhael Guntungtarap (1-6 Juli 2019).

Bunda Hati Kudus (PBHK) yang kemudian beredar diantara umat stasi dengan istilah yakni “baptisan baru”. Pergumulan akan masalah tersebut belum terselesaikan dengan jelas, karena peranan dan tugas pengurus stasi simpang siur dengan saling mengandaikan dan pada akhirnya *‘klerus-sentris’*.

### **2.1.b. Realita Sosio-Kultural-Religius Stasi Santa Anastasia, Napu**

Stasi Santa Anastasia, Napu merupakan pengembangan Stasi Maria Manikam Damai Mandam, dibawah Paroki Santo Vincentius a Paolo, Batulicin yang letaknya berada di timur pegunungan Meratus ( $\pm$  4 jam dari paroki). Data keuskupan Banjarmasin pada tahun 2019, mayoritas umat Katolik di stasi Santa Anastasia Napu bersuku Dayak Dusun dan Dayak Banjar, namun semuanya bermuara dari Dayak Meratus. Jumlah Keluarga Katolik tercatat ada 34 KK dengan 88 jiwa. Mayoritas pekerjaan mereka yakni petani, buruh sawit, menoreh karet dan peladang (berkebun). Napu merupakan desa yang terpencil, namun cakupan wilayahnya luas karena meliputi beberapa desa dengan didominasi sawah dan perkebunan. Umat beragama di Napu didominasi umat beragama Kristen Protestan, lalu Katolik dan agama suku *‘kaharingan’*.

Tanggal 19 September 2013, Kedatangan suster ALMA sangat diterima dengan baik oleh penduduk Napu. Saat itu masyarakat pada umumnya asli suku Dayak yang masih beragama *‘kaharingan’*, Kristen dan Katolik hanya 1 KK (Mama Butet, bidan dari Medan). Berdasarkan hasil kunjungan, suster ALMA mulai tergerak hati untuk memberi pembinaan (membaca, menulis dan berhitung) kepada anak-anak atas ijin dan dukungan dari Kepala Desa setempat yang kemudian memberikan tempat (balai desa) untuk dijadikan tempat pembinaan anak-anak. Dalam beberapa bulan, para orang tua sudah mulai ada yang tertarik untuk menjadi Katolik.

### **2.1.c. Realita Sosio-Kultural-Religius Stasi Santo Mikhael, Guntung Tarap**

Stasi Santo Mikhael, Guntung Tarap merupakan pengembangan dari rumah misi di Magalau, dibawah Paroki Santo Vincentius a Paolo, Batulicin dengan letak geografisnya di timur pegunungan Meratus ( $\pm$  4 jam dari paroki). Data keuskupan Banjarmasin pada tahun 2019, mayoritas umat Katolik di stasi ini bersuku dayak Meratus dan total jumlah Keluarga Katolik yakni 9 KK dengan 33 jiwa. Mayoritas pekerjaan mereka yakni mendulang emas, pekerja sawit, menoreh karet dan peladang. Guntung Tarap merupakan desa yang lumayan luas namun letaknya sangat ke dalam dengan jalan yang seringkali rusak, sehingga sulit dilewati oleh tenaga pastoral. Penganut agama di desa tersebut selain Katolik yakni Kristen Protestan dan *‘kaharingan’*.

Awal mula yang mewartakan Katolik di Guntung Tarap yakni Pastor Jacques Gros, CM, dan ternyata kedatangannya pertama kali membuahkan hasil karena dua warga yang notabene sebagai penatua warga merupakan mantan umat Katolik saat itu sedang mencari Gereja Katolik. Dua orang itulah yang membantu pastor mewartakan nilai-nilai kristiani dengan mempengaruhi warga yang ada di desa Guntung Tarap. Model pewartaan kunjungan umat yang dilakukan sangat menarik perhatian warga desa Guntung Tarap untuk bergabung menjadi anggota Gereja, puncaknya tahun 2015 umat katolik diperkenankan warga setempat mendirikan rumah atau kapel St. Mikhael untuk umat katolik di Guntung Tarap agar bisa berkumpul dan beribadat bersama.

## **1.2. Misi Gereja Katolik Keuskupan Banjarmasin**

Dalam rangka merayakan tahun Paulus (bulan Juni 2008 – Juni 2009), Gereja Katolik Keuskupan Banjarmasin mengembangkan dirinya dengan menjadi Gereja misioner, yakni memperhatikan Suku Dayak Bukit yang tinggal di pegunungan Meratus. Perhatian Gereja pertama-tama bukan untuk mengkristenkan, tetapi turut serta memberdayakan mereka, karena masyarakat Dayak Meratus adalah mereka yang secara ekonomis, sosial budaya dan infrastruktur termarginalkan dari masyarakat. Hasil Musyawarah Kerja Pastoral (2-6 Februari 2009) menyepakati kegiatan kunjungan ke daerah Meratus ditetapkan sebagai Gerakan Misi Gereja, oleh karena itulah dibentuk tim Misi Meratus.<sup>20</sup> Cikal bakal pewartaan keuskupan Banjarmasin yang mengusung nilai kemanusiaan ini dinamakan “Misi Meratus” berdasarkan letak teritorial, namun seiring berjalannya waktu terjadi perubahan menjadi “Pengembangan Dayak Meratus”.

Menurut Devi Damayanti, alasan orang Dayak Meratus terbuka terhadap datangnya agama-agama karena mereka berpikir bahwa sudah masanya ada banyak agama yang bisa dipilih mereka karena untuk bekerja harus ada keterangan agama resmi negara sehingga mereka menerima konsekuensi generasi berikutnya harus beragama resmi yang ditetapkan negara. Dalam hal ini mereka berharap gereja memberi dukungan perihal pendidikan sebab mereka melihat pendidikan formal adalah jalan menjadi orang yang diakui banua.<sup>21</sup>

Bapa Uskup Banjarmasin (Mgr. Petrus Boddeng Timang) menekankan pentingnya membuka diri (*ecclesia semper reformanda*) dengan masyarakat dan bahkan dengan pemerintah secara intensif melalui cara dialog antar-agama melalui jalur kelompok atau

---

<sup>20</sup> Eddy Kristiyanto, ed. *Op. cit.*, hlm. 220.

<sup>21</sup> Hasil interview Penulis dengan Devi Damayanti, tanggal 25 Oktober 2019 pk1. 18.40 WIB.

pribadi-pribadi yang diakomodasi sebagai bagian dalam gerakan gereja dengan komisi HAK yang memegang peranan yang penting untuk menampilkan wajah Gereja di masyarakat.

Sementara itu disadari pula perlunya menegaskan garis-garis besar pelayanan keembalaan dan menetapkan sasaran kegiatan selama sepuluh tahun ke depan secara terstruktur dan berkesinambungan, maka tanggal 16-19 Juli 2013 dalam rangka mensyukuri 75 tahun keuskupan Banjarmasin bertempat di Swiss Bell Hotel Borneo Banjarmasin diselenggarakan Sinode keuskupan, yang memang sudah dipersiapkan sejak November 2011. Adapun salahsatu pokok pemikiran dari sinode yakni ”menjadikan kehadiran Gereja Katolik di tengah masyarakat Kalimantan Selatan semakin bermakna”<sup>22</sup> Kedua segi pengembalaan umat yang disepakati MusKerPas 2009 digabungkan dalam rumusan visi-misi keuskupan Banjarmasin 2015 - 2024.

Visi Keuskupan Banjarmasin, ialah: “Umat Allah Keuskupan Banjarmasin adalah persekutuan umat beriman Katolik yang mengetahui, memahami, menghayati dan mewujudkan imannya dalam bimbingan Roh Kudus berziarah menuju Gereja yang kontekstual, berdialog, inklusif dan transformatif demi memancarkan kasih Allah di Kalimantan Selatan”. Sedangkan penjabaran konkrit visi keuskupan Banjarmasin ada tujuh yang menjadi misi Keuskupan Banjarmasin, yakni: (1) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan perwujudan iman umat Allah dalam hidup menggereja dan bermasyarakat, (2) Menjadikan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani, (3) Meningkatkan keterlibatan umat Allah secara aktif untuk bersaksi dalam hidup menggereja dan bermasyarakat, (4) Memberdayakan lembaga dan dan karya pelayanan Gereja kepada masyarakat (5) Meningkatkan peran kelompok kategorial dalam kegiatan menggereja dan bermasyarakat, (6) Meningkatkan solidaritas-belarasa umat Allah dengan sesama dan lingkungan, (7) Mengakarkan Gereja pada masyarakat asli Kalimantan Selatan.

Berpijak kesepakatan dari Muskerpas 2009 yang kemudian berlanjut pada hasil Sinode Keuskupan Banjarmasin 2013 yakni terbentuknya visi dan misi keuskupan Banjarmasin, dan khususnya merujuk pada misi nomor tujuh, RP. Frensius Suprijadi, CM selaku ketua tim bersama dengan para pengurusnya bersepakat merumuskan visi-misi PDM. Adapun Visi PDM sebagai berikut: “*Masyarakat Dayak Meratus mengenal dan mengalami Pewartaan Kabar Gembira yang membawa kebaikan dan perbaikan hidup jasmani dan rohani dan sampai kepada iman akan kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus*”. Sedangkan Misi PDM, diantaranya: (1) Evangelisasi kepada masyarakat Dayak Meratus melalui aneka segi kehidupan: pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi, dan pusat spiritualitas, semakin mengenal

---

<sup>22</sup> ArDas Keuskupan Banjarmasin 2015-2024, hlm. 7.

Kristus, (2) Membangun komunitas Katolik awal yang mandiri: memiliki kepengurusan umat minimal pemimpin umat dan pemimpin ibadat, sarana-prasarana hidup berkomunitas, ada sarana-prasarana pendukung komunitas secara ekonomi, (3) Meningkatkan kualitas SDM masyarakat Dayak Meratus; (4) Meningkatkan Peran Serta masyarakat Dayak Meratus dalam pemerintahan; 5) Bersama masyarakat Dayak Meratus memajukan taraf hidup sosial, ekonomi, pendidikan dan juga kesehatan, (6) Prinsipnya bahwa visi dan misi PDM mengacu pada visi - misi pusat yakni Keuskupan Banjarmasin dan sesuai dengan Arah Dasar keuskupan Banjarmasin yang telah disusun untuk jangka waktu ke depan yakni 2015 – 2024.

Untuk mendukung visi dan misi PDM, maka tim juga membuat beberapa strategi dalam lima program, sebagai berikut: (1) Pembentukan tenaga pewarta yang berdedikasi, solid dan kapabel, (2) Kaderisasi pewarta dan pemimpin lokal, (3) Melibatkan umat dalam setiap kegiatan dan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan umat setempat; (4) Pengelolaan Manajemen administrasi dan keuangan yang profesional, (5) Kerjasama dengan institusi dan kelompok yang berkaitan dengan misi.

## **2. SEJATINYA *AD GENTES* ART. 15: PEMBINAAN JEMAAT KRISTIANI**

*Ad Gentes* merupakan salahsatu dekret Konsili Vatikan II yang diresmikan oleh Paus Paulus VI tanggal 18 November 1965. Seperti halnya semangat dasar Konsili secara keseluruhan, dalam *Ad Gentes*, Gereja menegaskan dua keinginannya: *Pertama*, yakni untuk membarui diri sebagai komunitas beriman kristiani ‘yang diutus’ kepada bangsa-bangsa, *Kedua*, bersyukur kepada Allah, karena karya-karya besar yang telah dicapai karya misi sejauh ini.<sup>23</sup> Sebelum misi di lereng penguungan Meratus dimulai, *Ad Gentes* sudah ada dan memaparkan dengan jelas bagaimana kegiatan misioner harus dilaksanakan atas dasar semangat injil, dan bertolak dari permasalahan atau studi kasus di tiga stasi area PDM, maka perlu ditelusuri pemahaman ‘Komunitas Kristiani’ menurut *Ad Gentes* artikel 15 berbicara tentang PEMBINAAN JEMAAT KRISTIANI. Berikut ini uraian analisisnya.

### **2.1. Panggilan Kristen**

Setiap pengikut Kristus yang telah menjadi anggota Gereja, tidak terlepas dari peranan Roh Kudus yang telah memanggil dirinya melalui aneka cara yang berawal dari pewartaan Injil yakni benih sabda Tuhan. Panggilan hidup menjadi seorang kristiani merupakan karya Roh Kudus yang berlanjut melalui pembaptisan melambangkan seorang beriman kristiani

---

<sup>23</sup> Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC dkk, *Prosiding Seminar – Lokakarya Memperingati 50 Th Ad Gentes* (Bandung: Unpas Press, 2017), 1.

hidup baru berkat air pembaptisan yang menyucikan dirinya dari dosa-dosa. Semua orang kristiani yang dipanggil, dipilih dan dibaptis, disatukan Allah sebagai satu umat Allah berkat jabatan imam rajawi-Nya. Tentunya menjadi semakin jelas bahwa “Gereja” adalah persekutuan umat kristiani yang beriman akan Allah, dan menegaskan salahsatu dari empat sifat dasar Gereja yakni ‘Satu’, dalam pengertian semua umat kristiani yang menjadi anggota Gereja Katolik berpusat dan disatukan oleh Allah Bapa.

## **2.2. Misi Kristus**

Gereja yang dibangun atas dasar para rasul dilanjutkan oleh misionaris melalui tugas perutusan yang diterimanya dengan tujuan yakni membangun jemaat-jemaat beriman atau terwujud ‘komunitas kristiani’ yang kontekstual. Dinamika perutusan misionaris tidak terlepas dari keteladanan hidup yang harus diwariskan pada umat di tempat misi sebagai bentuk internalisasi hidup kristiani. Dalam karya pelayanan, misionaris mengemban tugas-tugas imam yang dikenal dengan nama Tri Tugas Kristus<sup>24</sup>, yakni: (1) sebagai Imam {menguduskan diri dan merayakan ekaristi agar umat di tempat misi semakin dekat kepada Allah}, (2) sebagai Raja {menggembalakan kehidupan umat demi kemandirian umat di tempat misi} dan (3) sebagai Nabi {mewartakan dan mengajarkan nilai-nilai kristiani kepada umat di tempat misi melalui pembekalan - pendalaman iman}.

Seluruh kegiatan rohani yang dilakukan misionaris bersama dengan umat di tempat misi diharapkan menjadi tanda kelahiran dan kehadiran Allah di dunia, dan itu semuanya bersumber dari Kristus yang mengurbankan diri yang diwariskan dalam rupa ekaristi, yang memberi kekuatan bagi umat-Nya untuk berani bersaksi tentang iman kristiani dengan mewartakan cinta kasih kepada setiap orang yang dijumpai dimanapun.

## **2.3. Esensi Pembinaan Jemaat Kristiani**

Setelah para misionaris menjalankan tugas perutusan dengan baik dan secara kristiani dengan berdirinya jemaat kristiani di tempat misi, maka ada dan perlu penegasan bahwa jemaat beriman kristiani yang telah terbentuk harus dibekali dan didampingi secara kontinuitas agar bisa berdinamika rohani secara mandiri sesuai kebutuhan mereka dan sesuai dengan budaya mereka, tetapi intinya pembinaan jemaat kristiani bermuara agar iman jemaat beriman bertumbuh.

## **2.4. Strategi Pembinaan Jemaat Kristiani**

---

<sup>24</sup> Bdk. *Apostolicam Actuositatem* art. 2

Setiap kelompok jemaat kristiani di suatu tempat misi tentunya memiliki adat-budaya sendiri yang menjadi kekhasan sendiri. Namun kendati berbeda-beda kebudayaan jemaat kristiani, tetap ada cara umum atau strategi untuk mengusung dan menebarkan ritus cintakasih dalam masyarakat melalui dua cara: (1) mengakarkan injil didalam keluarga-keluarga kristiani, dan (2) menggerakkan kerasulan awam di sekolah-sekolah.

Intinya, semua orang kristiani diharapkan memiliki semangat ekumenis dan diaplikasikan dalam hidup sehari-hari yang didasari semangat Injil dan bersumber dari ritus cintakasih yang telah diwariskan Yesus Kristus. Perlu ditegaskan kembali perihal Gerakan Kerasulan Awam untuk mewartakan kabar gembira, mengakarkan sukacita Injil di tengah-tengah masyarakat yang memiliki budaya yang khas.

## **2.5. Semangat Pembinaan Jemaat Kristiani**

Berbicara tentang strategi pembinaan jemaat kristiani, harus bertolak dari semangat dasar pembinaan jemaat beriman kristiani. Setiap anggota jemaat kristiani di suatu tempat misi tentunya penting juga memahami dan memperhatikan semangat ekumenis sebagai murid Kristus berkat baptisan yang telah diterimanya, karena hal tersebut menjadi kewajiban sebagai anggota Gereja melalui menjalin kerjasama dengan orang lain dan juga dengan penggiat / aktivis gereja serta dengan Bapa Uskup yang merupakan pemimpin tertinggi di keuskupan setempat.

Keberhasilan pembinaan jemaat kristiani harus dari dua pihak, bukan hanya dari petugas pastoral (misionaris) melainkan juga dari antusias jemaat beriman kristiani dengan catatan memiliki semangat ekumenis. Dalam hal ini, penyadaran akan rahmat sakramen baptis yang sudah diterima setiap jemaat beriman kristiani harus diingatkan kembali, karena itu adalah bentuk pengikraran iman akan Kristus. Kerjasama yang dijalin diantara tenaga pastoral (misionaris) dengan jemaat beriman kristiani di suatu tempat yang berbudaya khas, harus didasari prinsip ‘demi Kristus’ dengan keyakinan bahwa Tuhan hadir menyertai setiap kegiatan yang mereka lakukan.

## **2.6. Dasar Hukum Kristiani**

Bertolak dari semangat ekumenis yang harus dimiliki setiap anggota jemaat kristiani, dan yang juga menjadi modal pembinaan jemaat kristiani tentunya harus dalam kerangka besar atau dasar hukum kristiani yang jelas, yakni “Cinta akan Tuhan berarti memupuk kecintaan akan tanah air, dengan tidak melakukan diskriminasi budaya dan tatanan politik kehidupan”.

Dalam arti ini, jelas mempertegas bahwa Gereja hadir di suatu negara, dan anggota Gereja yakni jemaat kristiani harus menjadi warga negara yang baik dengan menjunjung tinggi nilai kristiani dan kemanusiaan. Umat jemaat kristiani diharapkan menghindari sikap menghina suku bangsa lain (rasis) dan juga melepaskan nasionalisme yang berlebihan (fanatik ideologi), tetapi sebaliknya bahwa umat jemaat kristiani di suatu tempat misi yang sedang dalam proses pembinaan jemaat kristiani harus memajukan cintakasih terhadap siapa saja yang dijumpai demi bertumbuhnya iman personal dan komunal 'Komunitas Kristiani'.

## **2.7. Tugas dan Kewajiban Umat Kristiani**

Dalam proses pembinaan jemaat kristiani, yang memiliki peranan penting yakni kaum awam, dalam artian bahwa anggota jemaat kristiani yang notabene adalah umat awam, dijadikan subjek yang diharapkan bertumbuh mandiri dalam komunitas kristiani, bukan jadi objek pembinaan jemaat kristiani tetapi sebaliknya dijadikan mitra utama untuk mewujudkan komunitas kristiani yang mandiri.

Dasar dari tugas dan kewajiban umat kristiani yakni bertolak dari kekuatan yang diperoleh melalui rahmat sakramen baptis yang sudah diterima, yang secara resmi sebagai anggota Gereja yang terhimpun dalam kesatuan jemaat kristiani untukewartakan kebaikan Tuhan melalui Kerasulan Keteladanan. Peranan Roh Kudus sangat besar dalam menjiwai setiap umat jemaat beriman kristiani agar semakin sadar sebagai umat beriman kristiani.

## **2.8. Eksistensi dan Esensi Gereja**

Kerangka besar pembinaan jemaat beriman kristiani merupakan bukti dari eksistensi dan esensi dari Gereja yang sifatnya eskatologis. Kehadiran Gereja di tengah-tengah masyarakat merupakan gerakan misi yakni penanaman Gereja *{plantatio ecclesiae}* dan penanaman iman *{plantatio fidei}* melalui bentuk pelayanan-pelayanan dengan tujuan menumbuhkan iman secara personal maupun secara komunal, namun tidak dipungkiri bahwa sangat dibutuhkan pemupukan {pembekalan - pembinaan} dan pemeliharaan {pendampingan berkelanjutan} dari tenaga pastoral {kelompok klerus – katekis dan relawan volunteer}.

Dalam pembinaan jemaat kristiani ternyata peranan kelompok religius *{klerus}* yakni dari para imam atau frater atau bruder dan para suster dari masing-masing tarekat atau kongregasinya memiliki andil dengan memberi keteladanan hidup melalui cara hidup (personal – komunitas) dan spiritualitas yang ditumbuhkan dalam jemaat beriman kristiani di suatu tempat misi.

### 3. RANGKUMAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Sebelum menyimpulkan temuan akhir dari penelitian di ketiga stasi, berikut ini adalah analisis dari rangkuman-rangkuman di setiap penelitiannya, dimulai dari analisis hipotesis sementara pada penelitian tahap I (kualitatif), lalu dilanjutkan dengan analisis rangkuman wawancara secara sistematis dan holistik untuk memvalidasi penelitian tahap II (kuantitatif):

| PERTANYAAN   | RANGKUMAN JAWABAN TENAGA PASTORAL   |
|--|---|
| Bagaimana perkembangan stasi yang menjadi pusat perhatian PDM?   | Perkembangan di ketiga stasi pada prinsipnya sedang berjalan menuju kemandirian (ada keterbukaan) dan itu sudah terbukti dengan berjalannya dinamika kegiatan rohani yang sifatnya sakramental dan pertemuan rutin hari biasa, kendati memang tidak dipungkiri bahwa masih ada beberapa hambatan dari pihak internal (dalam diri umat; kurang sadar) dan eksternal (faktor alam; cuaca).  |
| Berdasarkan evaluasi tim Pengembangan Dayak Meratus, dikatakan bahwa stasi kurang mandiri. <u>Bagaimana tanggapannya</u> dan kira-kira <u>bagaimana solusinya</u> ?      | Ketiga stasi masih berstatus belum dan kurang mandiri dikarenakan faktor <i>dependent</i> atau umat yang bergantung kepada pastor atau suster sehingga perlu solusi yang tepat yakni strategi untuk membina dan mendampingi masing-masing stasi yang mencakup bidang pendidikan dan rohani entah dengan mengutus seorang relawan volunteer tinggal bersama di stasi atau pendampingan rutin-berkala dari pastor/suster.                           |
| Sejauh ini, bagaimana peran pengurus stasi dalam mengatur dinamika kegiatan rohani yang sifatnya rutin / insidental (mendadak)?  | Pada umumnya bahwa masing-masing pengurus stasi sudah berusaha menjalankan perannya sesuai yang ditentukan oleh pastor atau suster, dan mereka bertugas dengan keterbatasan pemahaman agama katolik yang dimilikinya, oleh karena itu mereka masih harus terus dibina dan didampingi agar mandiri dalam menjalankan dinamika kegiatan rohani, tanpa bergantung kepada pastor atau suster.   |
| Bagaimana keterlibatan umat stasi berdasarkan kehadiran dan antusias, dalam mengikuti kegiatan rohani di stasi?  | Kehadiran umat dalam dinamika kegiatan rohani di setiap stasinya secara jumlah umat (kuantitas) dan antusias umat (keterlibatan aktif) dalam mengikuti setiap dinamika kegiatan rohani ditentukan oleh intensitas kehadiran dari pastor atau suster yang melayani, terkecuali memang ada sejumlah umat yang memang belum sadar akan pentingnya kegiatan rohani dan juga dikarenakan faktor eksternal (cuaca;hujan atau kendala jalan yang rusak). |
| Bagaimana dinamika pembinaan umat di stasi yang telah atau sedang berlangsung?   | Pembekalan untuk umat (pengurus dan kelompok kategorial) sudah dilakukan, lalu saat ini dan selanjutnya sedang dilakukan pendampingan pra-sakramen, katekese umat (liturgi) dan melalui perayan ekaristi (homili).  |
| Apakah setuju jika dikatakan bahwa stasi yang menjadi pusat perhatian PDM masih sangat kurang mandiri (bergantung kepada pastor / suster / frater / volunteer)? Mengapa? | Ketiga stasi setuju bahwa masing-masing stasinya masih belum atau kurang mandiri, maka butuh strategi pembinaan dan pendampingan.   |

Berdasarkan tabel diatas, maka analisis dari penelitian kualitatif menyatakan bahwa:

1. Ketiga stasi menghendaki perkembangan (kuantitas dengan penambahan jumlah umat) dan pertumbuhan (kualitas yakni iman yang hidup) akan Kristus, dan itu terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus stasi dan perwakilan umat stasi (KK). Pergerakan stasi dari awal dirintis bahkan sampai saat ini sedang dalam perjalanan mengarah ke mandiri, kendati masih terhambat faktor internal (dari dalam diri yang merasa belum terlalu paham dengan katolik dan kesibukan bekerja di ladang yang membuat tidak bisa hadir dalam kegiatan rohani di stasi) dan faktor eksternal (dari pihak tenaga pastoral) yang belum tuntas melakukan pembekalan dan pendampingan yang seharusnya berkelanjutan dengan berpegang pada prinsip kontekstual, dalam artian strategi pembekalan dan pendampingan yang tepat bagi setiap stasi yang notabene memiliki karakter atau kekhasannya sendiri.
2. Mentalitas ketergantungan umat yang selalu dilayani oleh tenaga pastoral (pastor/suster/frater/relawan volunteer) berakar sangat kuat di masing-masing stasi, dan itu dikarenakan faktor internal (potensi umat yang terbatas atau minim sehingga harus didampingi untuk jangka waktu yang lama {relatif}) maupun karena faktor eksternal (pembinaan yang dilakukan oleh tenaga pastoral kadangkala kurang berkesinambungan dan intensif, sehingga umat stasi tidak memahami tentang 'Komunitas Kristiani' dan juga tindakan aplikasi nyata pilar-pilar atau panca tugas Gereja.
3. Kinerja pengurus stasi sudah dan sedang berjalan, namun semampunya dengan sisa-sisa pembekalan yang pernah diberikan dan arahan selalu dari pastor/suster/frater/relawan volunteer stasi. Kinerja juga dipengaruhi oleh organigram kepengurusan stasi yang berbeda secara kuantitas dan kualitas dikarenakan hal tertentu. Kinerja pengurus stasi tergantung pada pola pembekalan yang pernah diberikan sebelumnya dan tindak lanjut sampai saat ini dan juga pada model atau bentuk penggembalaan yang dilakukan oleh tenaga pastoral (pastor/suster/frater/relawan volunteer), karena masing-masing punya cara berpastoral yang berbeda-beda kendati berada satu visi-misi keuskupan Banjarmasin.
4. Kehadiran umat dalam setiap kegiatan rohani di stasi seringkali menjadi tolak ukur perkembangan stasi, tetapi bukan jaminan pertumbuhan iman umat stasi. Pembekalan iman umat stasi yang kurang kontekstual dan berkesinambungan membuat pertumbuhan dan perkembangan umat stasi terhambat, dan implikasinya adalah pemahaman umat stasi tentang kekatolikan menjadi minimalis dan akhirnya bergantung pada tenaga pastoral.
5. Kegiatan dinamika rohani di stasi yang sudah dijalani saat ini hanya bersifat artifisial (permukaan) dalam artian berjalan tanpa kemandirian, karena hanya sebatas mengikuti misa dan mengikuti pertemuan diluar misa bahkan tergantung suasana diri (perasaan – pekerjaan). Pembekalan yang belum tuntas dan keterbatasan dalam pendampingan

membuat umat stasi bermental *'infantile'* yakni kekanak-kanakan dengan selalu menaruh harapan pada tenaga pastoral (pastor/suster/frater/relawan volunteer), lalu menjadi *'dependent'* yakni sikap tergantung untuk selalu dilayani tanpa mau berusaha semaksimalnya. Atas dasar itulah, maka tidak salah jika masing-masing stasi mengharapkan kedatangan relawan volunteer untuk tinggal bersama mereka, membekali dan mendampingi umat stasi secara rutin dan intensif.

| PERTANYAAN   | RANGKUMAN JAWABAN UMAT STASI (KK)  |
|--|--|
| Apakah Misa atau kegiatan rohani rutin yang diadakan setiap minggunya menjadi sesuatu yang penting (bermanfaat) bagi Anda dan Keluarga? (YA / KURANG / TIDAK) Mengapa?                 | Secara keseluruhan dari ketiga stasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa umat stasi merasa penting (bermanfaat) dengan adanya misa atau kegiatan rohani di stasi setiap minggunya, dan itu dikarena faktor internal ingin semakin dekat dengan Tuhan {memperkuat iman} melalui komuni kudus dan merasa diri masih belum paham tentang kekatolikan. |
| Apa yang menjadi kerinduan atau harapan dari Anda / Keluarga terhadap Gereja Stasi?  | Secara keseluruhan dari ketiga stasi merindukan stasinya berkembang dengan harapan: (1) umat stasi semakin banyak yang hadir {aktif} dalam kegiatan di stasi, (2) pelayanan rohani yang setia dan maksimal dari pastor atau suster entah dalam misa atau kegiatan rohani diluar misa, (3) mendapat perhatian paroki bahkan pihak keuskupan.    |
| Apa yang sudah Anda/Keluarga berikan atau persembahkan kepada Gereja Stasi?  | Secara keseluruhan dari ketiga stasi, dapat disimpulkan bahwa persembahan yang diberikan umat kepada gereja stasi yakni (1) kolekte, (2) tenaga dan pikiran {fisik–jiwa} (3) bantuan sembako {hasil panen} untuk tenaga pelayan gereja {pastor / suster / relawan volunteer}   |
| Apakah masih perlu paroki (pastor) mengutus seorang tenaga katekis / volunteer untuk tinggal bersama umat guna mendampingi kegiatan umat stasi setiap minggunya? (YA / TIDAK) Mengapa? | Secara keseluruhan dari ketiga stasi, dapat disimpulkan bahwa masing-masing stasi membutuhkan kehadiran seorang relawan volunteer untuk tinggal bersama mereka; menambah pengetahuan katolik - umum, dan mendampingi pertumbuhan iman umat.  |

Berdasarkan tabel diatas, yang kemudian dikolaborasikan dengan hipotesis sementara, maka Penulis menganalisis pada tahap II ini yang sekaligus akan menghasilkan hipotesis akhir. Berikut ini merupakan hasil analisisnya:

1. Kebutuhan umat di tiga stasi (St. Lukas, Sta. Anastasia dan St. Mikhael) untuk semakin beriman kepada Kristus belum diimbangi dengan pembekalan berkesinambungan dan pendampingan yang intensif dari tenaga pastoral. Akibatnya umat di setiap stasinya hanya mengharapkan kehadiran pastor/suster/frater/relawan volunteer untuk menemani dan mendampingi mereka terus menerus tanpa ada target dan kepastian akan mandiri.
2. Kerinduan umat di tiga stasi untuk bertumbuh dalam iman akan Kristus, belum dipahami dan dihayati secara sungguh-sungguh karena pemahaman kekatolikan yang dimiliki umat stasi masih jauh dari target tahunan yang dicanangkan dan tertuang dalam Arah Dasar

Keuskupan Banjarmasin 2015-2024. Kenyataan ini tidak mempersalahkan pihak siapa pun, tetapi menjadi koreksi diri bersama entah pihak keuskupan, PDM, paroki setempat, tenaga pastoral, umat - pengurus stasi. Dampak nyata dari keprihatinan ini yakni peran pengurus stasi bisa dikatakan hanya sebatas pembantu tenaga pastoral yang menunggu perintah tanpa ada inisiatif menggerakkan atau memimpin umat stasi untuk berkegiatan rohani, khususnya apabila petugas pastoral berhalangan hadir.

3. Bentuk persembahan diri yang diberikan umat di tiga stasi kepada Tuhan, belum disadari dengan esensial bahwa dirinya menjadi bagian dari umat Allah secara penuh yang seharusnya mereka terlibat berpartisipasi aktif dalam panca tugas Gereja. Dalam artian ini pemahaman umat di ketiga stasi belum memahami dirinya sebagai bagian dari Komunitas Kristiani. Berbicara ini tentunya berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai kaum beriman kristiani (KHK. kan. 204, 1), bahkan seharusnya muncul kesadaran bahwa umat di stasi menjadi 'garda' yang juga menjalankan misi Kristus dengan membawa sukacita injili di tengah-tengah masyarakat majemuk di desa-desa tempat mereka tinggal.
4. Harapan umat di tiga stasi (St. Lukas, Sta. Anastasia dan St. Mikhael) untuk hidup seturut teladan Kristus, belum dipahami dengan baik, karena mereka hanya melihat segi kehadiran (pelayanan rutin, entah sakramental atau ibadat sabda komuni), tanpa melihat pengorbanan tenaga pastoral (klerus) secara mendalam yakni teladan hidup kristiani.
5. Pentingnya katekis yang studi kateketik lalu diutus mengembangkan misi, belum dimengerti oleh umat di tiga stasi (St. Lukas, Sta. Anastasia dan St. Mikhael), karena yang dipahami umat stasi hanya kedatangan relawan volunteer yang menemani mereka secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari khususnya mengajari dan mendampingi dalam berkegiatan rohani. Prinsipnya bahwa peranan relawan volunteer sama dengan seorang katekis, maka seharusnya keprihatinan di stasi yang merindukan seorang tenaga pastoral (relawan volunteer) menggerakkan umat untuk belajar lebih jauh tentang kateketik bahkan mendaftarkan diri atau anaknya untuk menjadi seorang katekis, namun memang butuh pengorbanan banyak hal yang didasari ketulusan hati untuk mau melayani sesama dengan kasih demi pertumbuhan iman.

#### **4. KOLABORASI KBG DAN KATEKESE KONTEKSTUAL DALAM KONSEP GRUS**

Panggilan sebagai murid Kristus yakni untuk evangelisasi. Setiap murid Kristus diutus sebagai misionaris yang sifatnya misi '*ad intra*' (kualitatif) dan misi '*ad extra*' (kuantitatif). Kendati semua umat kristiani bertanggungjawab atas tugas misi, tetap saja perlu pionir atau penggerak pertama untuk menyadarkan dan menumbuh-kembangkan semangat misi yakni

Klerus (tenaga pastoral berjubah) yang notabene lebih memahami tugas misi itu terlebih dahulu. Kaum Kleruslah yang seharusnya merancang pembinaan jemaat beriman kristiani yakni dengan GRUS (Gerakan Revitalisasi Umat Stasi) yang melibatkan peran serta para pengurus paroki-stasi dan menyesuaikan dengan kondisi pastoral di stasinya masing-masing. Pendasaran untuk mewujudkan hal tersebut yakni KBG dan Katekese Kontekstual.

#### **4.1. KBG: Komunitas Basis Gerejani**

Tenaga pastoral (Pastor/Suster/Frater/Relawan Volunteer) yang seharusnya mengetahui teologi kontekstual, ternyata belum tentu memahami secara holistik sehingga dalam praktek pastoralnya cenderung sekedar hadir tanpa meninggalkan kesan kristiani berarti (membekas). Tenaga pastoral yang memahami dan mempraktekkan katekese dengan baik, ternyata masih belum bisa dimengerti oleh umat stasi karena faktor minimnya kompetensi umat stasi dan keterbatasan hal-hal teknis di tempat pastoral termasuk pengaruh faktor eksternal yakni cuaca (berkaitan dengan kehadiran) dan status pekerjaan yang belum stabil (masih nomaden).

Pada titik inilah KBG menjadi dasar pijakan untuk menyatukan umat-umat dalam kelompok kecil dengan pusatnya yakni Kristus, dengan melibatkan setiap anggota kelompok untuk aktif ambil bagian dalam setiap kegiatan rohani. KBG adalah satuan umat yang jumlahnya relatif kecil sekitar 10-15 keluarga yang berkumpul secara berkala, untuk setia mendengarkan Firman Allah, berbagi masalah harian bersama dan mencari solusinya dalam terang Alkitab.

KBG menjadi suatu orientasi, cara menggereja di kelas pinggiran, masyarakat bawah atau akar rumput dimana wajah wajah esensial Gereja sebagai persekutuan yang tumbuh dalam semangat kasih dan persaudaraan, yang saling memahami dan selalu saling mendukung.<sup>25</sup> KBG bukanlah suatu gerakan di dalam Gereja, melainkan Gereja itu sendiri yang hidup; kelompok orang kristiani yang permanen berkomitmen untuk memulai Gereja pada skala kecil dan mencakup seluruh situasi budaya dan sosial di tempat mereka hidup dan berada.<sup>26</sup> Pemahaman KBG lebih jelas jika mengetahui corak khasnya, yakni (1) Basis Gereja Setempat, (2) Basis Masyarakat Setempat, (3) Basis Kerasulan, (4) Basis Pemberdayaan Umat Awam, dan (5) Basis Reksa Pastoral Transformatif.

---

<sup>25</sup> Yanuarius Seran. *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru* (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2007), hlm. 144.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

Visi Yesus adalah Kerajaan Allah, lalu Misi Yesus adalah pewartaan Kerajaan Allah, maka jika berbicara tentang KBG bisa diuraikan bahwa Visi KBG: “Kerajaan Allah yang sudah ada sekarang namun masih dinantikan kedatangannya yang paripurna, yang terwujud dalam persaudaraan sejati dimana martabat manusia, tua muda, perempuan-laki-laki, kaya miskin, dari etnis manapun dihormati”. Misi KBG yakni penginjilan yang terpadu. Spiritualitas KBG berlandaskan pada Injil dan bersifat apostolik dengan harapan terjadinya pertobatan pribadi sehingga terjadi transformasi sosial dengan membangun budaya kehidupan.<sup>27</sup>

#### **4.2. Katekese Kontekstual; Katekese Umat**

Prinsip dasar KBG yang ideal dan sangat Kristologis, perlu ditopang dengan lensa pastoral yakni Katekese Kontekstual, dalam artian pengembangan dari umat, oleh umat dan untuk umat, tentunya menjadi pondasi awal bagi para Tenaga pastoral (Pastor/Suster/Frater/Relawan Volunteer) berkaitan dengan tugas pewartaan Sabda Allah di area pelayanan PDM. Katekese Umat menjadi media atau sarana dalam menerapkan katekese kontekstual yang notabene meneruskan warisan sejarah Gereja Katolik yang harus dipertahankan, tanpa melakukan tindakan sinkretisme atau mencampuradukan budaya setempat. Dalam hal ini, Katekese Umat berperan ditahap awal dan tentunya menjadi teologi pembebasan, karena melalui intisari teologi kontekstual membantu menemukan nilai kristiani yang tidak mereka sadari yang ternyata melekat dalam budaya yang mereka anut.

Berbicara tentang katekese berarti berkaitan dengan pengajaran bahkan penanaman nilai. Katekese umat yang ideal tentunya berhasil menghidupkan suasana jemaat stasi, karena tidak dipungkiri bahwa suasana berjemaat yang kondusif dan menyenangkan merupakan kunci rahasia dari keterlibatan partisipasi warga jemaat dengan senang hati. Pembangunan antusias dan mentalitas jemaat stasi yang baik tentunya membutuhkan model-model katekese umat yang sifatnya terpadu, sistematis dan bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi umat, bahkan perlu melakukan riset kecil-kecilan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan umat stasi demi pertumbuhan iman akan Yesus Kristus.<sup>28</sup>

Yang dimaksudkan dengan katekese kontekstual yakni Katekese Umat. Hal ini sangat dianjurkan untuk pembinaan jemaat kristiani, karena katekese umat menggunakan pendekatan antropologis budaya setempat, bahkan sebelum menerapkannya terlebih dahulu dilakukan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 102-105.

<sup>28</sup> Anselmus Duha, M.Th. *12 Langkah Mengaktifkan Partisipasi Jemaat Lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 45.

analisis sosial untuk mempelajari struktur sosial yang ada, mendalami institusi ekonomi, agama, budaya dan keluarga.<sup>29</sup> Katekese Umat merupakan komunikasi iman dari peserta (umat stasi) sebagai sesama dalam iman yang sederajat, yang saling bersaksi tentang iman mereka, dan dalam hal ini yang bertugas ialah para tenaga pastoral yang dipercayakan oleh hierarki dengan mengutamakan ‘Umat’ yang berkatekese, agar semua orang beriman yang secara pribadi memilih Kristus dan secara bebas berkumpul untuk lebih memahami Kristus.<sup>30</sup>

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pengembangan Dayak Meratus (PDM) merupakan misi evangelisasi Gereja Katolik Keuskupan Banjarmasin yang berusaha untuk semakin mewujudkan ‘Komunitas Kristiani Dayak Meratus’ dengan pondasinya Pembinaan Jemaat Kristiani sebagaimana tertulis dalam dekrit kegiatan misioner *Ad Gentes*. Orang Dayak Meratus menjadi pilihan misi PDM karena mereka lebih terbelakang dibandingkan masyarakat dayak lain dan itu disebabkan kurang maksimalnya perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah. Dalam praktek evangelisasi pun berjalan baik karena Orang Dayak Meratus ternyata lebih terbuka pada karya pewartaan injil Gereja Katolik dan merasa bahwa sudah saatnya memiliki status agama yang ditentukan negara.

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian lapangan untuk menelusuri seraya mengevaluatif tiga stasi PDM yang dinilai belum mandiri, ternyata dikarenakan dua hal, diantaranya: (1) Pendasaran hidup komunitas kristiani yang dilakukan oleh para perintis, tidak dilakukan secara berkesinambungan dan senantiasa bergantung kepada gaya berpastoral individu dari tenaga pastoral, dan tidak ada koordinasi yang baik (kerjasama) dengan keuskupan Banjarmasin, (2) Keterbatasan potensi diri dari umat di masing-masing stasi ditambah dengan sikap minder (malu) karena merasa hanya sedikit saja memahami ajaran agama katolik.

Kedua hal tersebut membuat kaderisasi pengurus stasi tidak berjalan maksimal, dan yang terjadi bahwa kinerja yakni tugas dan tanggungjawab pengurus stasi hanya bersifat teknis dengan bergantung sepenuhnya pada keputusan tenaga pastoral bahkan cenderung *klerus-sentris* atau *pastor-sentris* atau *suster-sentris*. Kendati demikian, kerukunan diantara umat di setiap stasinya sangat baik meskipun hanya sebagian besar saja dari total umat di stasi yang aktif datang dikarenakan faktor cuaca dan sibuk bekerja tinggal di ladang. Antusias

---

<sup>29</sup> Yosef Lalu, Pr. *Katekese Umat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 86-87.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 92-94.

dengan terlibat aktif dalam setiap kegiatan rohani di setiap stasinya tergantung kepada situasi umat dan juga tergantung kepada semangat tenaga pastoral manakala datang melayani umat stasi.

Kehadiran tenaga pastoral saja di masing-masing stasi untuk perayaan ekaristi dan katekese singkat, tidak memberi dampak yang signifikan perihal pemahaman Tri-Tugas Kristus (imam, raja dan nabi), panca tugas Gereja khususnya tentang persekutuan kristiani (*koinonia*), dan tentang “Komunitas Kristiani”. Pergantian penugasan para tenaga pastoral dari setiap pimpinan kongregasi/tarekat juga memberi dampak manakala sketsa besar atau proyek pembinaan jemaat kristiani sudah dirancang dan sedang dijalankan.

Bertolak dari isi dan uraian *Ad Gentes* artikel 15 yakni Pembinaan Jemaat Beriman Kristiani, tepat jika dikatakan bahwa untuk membangun ‘Komunitas Kristiani’ di tanah misi di suatu keuskupan, idealnya membutuhkan beberapa pendukung, diantaranya:

1. Umat atau kelompok masyarakat yang terbuka akan masuknya ajaran Yesus Kristus.
2. Klerus: Misionaris (Uskup/Imam/Suster/Frater/Bruder) yang tulus bersediaewartakan ajaran Kristus di tanah misi dengan mau belajar budaya setempat (berteologi kontekstual), dan Kehadiran mereka (kelompok religius) yang diundang oleh uskup setempat tentunya diharapkan membawa terang dan semangat Yesus Kristus melalui cara hidupnya (spiritualitas dan karya pastoral) yang khas sebagaimana ditanamkan oleh pendirinya masing-masing.
3. Tenaga Pastoral yakni Katekis, Guru Agama Katolik, Rasul Awam atau relawan volunteer yang membantu kelompok klerus atau misionaris dalam menyebarkan ajaran Kristus dan menanamkan semangat para Rasul agar berdirinya Gereja lokal. Namun tenaga pastoral harus dibekali dengan baik dan benar perihal kompetensi pendidikan agama dan kesucian hidup.

Sarana fisik atau gedung untuk membentuk komunitas kristiani memang penting untuk melakukan aneka ritual dan kegiatan rohani, namun pembangunan rohani dalam diri yang juga sangat penting agar umat sehati sejiwa tertuju pada Allah, dan GRUS atau Gerakan Revitalisasi Umat Stasi dengan mengolaborasikan semangat dasar KBG dengan Katekese Kontekstual yakni katekese umat, memberi harapan baru agar semakin terwujudnya Komunitas Kristiani khususnya Komunitas Kristiani Dayak Meratus. Dasar semuanya ini yakni “Cara Hidup Jemaat Perdana” (Kis 2:41-47):

Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (*Kerygma*) dan dalam persekutuan (*Koinonia*).

Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (*Leitourgia*). Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak aneka mujizat dan juga tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari antara mereka yang menjual harta miliknya, lalu kemudian membagi-bagikannya (*diakonia*) kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati, mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang (*Martyria*). Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”.

Dalam nasihat pastoralnya, Santo Yohanes Paulus II pernah memberikan motivasi seperti ini: “Komunio dan misi itu terkait secara tak terpisahkan. Keduanya saling merasuki dan saling merangkum sedemikian rupa, sehingga ‘komunio merupakan baik sumber maupun buah-hasil misi: komunio membangkitkan misi dan misi terlaksana dalam komunio”. Maksudnya, komunitas kristiani bukan hanya sarana injil ataupun buah injil, tetapi dia juga adalah kabar gembira itu sendiri. Singkatnya, misi itu bukan sesuatu yang sekunder untuk cara beradanya Gereja. Sebaliknya, Gereja itu ada dalam perutusan (sentrifugal) dan dalam membangun dirinya (sentripetal) selalu terarah untuk kepentingan misi.<sup>31</sup>

Perubahan mendasar dalam pendekatan teologis Gereja dari karakter eklesiosentris ke regnosentris mau menekankan bahwa misi bukanlah pertama-tama ‘tugas’ melainkan ‘cara beradanya’ Gereja yakni Komunitas Kristiani.<sup>32</sup>

## 1.2. Rekomendasi Pastoral

Beberapa catatan pastoral untuk menopang terlaksananya dengan baik Pembinaan Jemaat Beriman Kristiani demi terwujudnya Komunitas Kristiani, diantaranya yakni:

1. Sebagai Penanggungjawab Misi dan Pemimpin Kongregasi/ Tarekat, hendaknya melakukan pertimbangan matang dalam memilih dan menugaskan anggotanya ke tempat misi sebagai tenaga pastoral misi, dan harapannya juga selalu ada koordinasi dengan tim misi dan evaluasi berkelanjutan dalam menjalankan karya pastoralnya dengan melihat situasi budaya setempat.

---

<sup>31</sup> Raymundus Sudhiarsa, SVD. “Paroki, Komunio Misioner: Menegaskan Kembali Identitas Gereja”, dalam Majalah *Jurnal Misi SAWI* No. 22 edisi Oktober 2018, hlm. 94.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 106-107.

2. Petugas Pastoral, hendaknya menerima tugas perutusan misi dengan tulus dan penuh sukacita, sehingga berdampak pada antusias dan inisiatif dalam merancang dan mengaplikasikan program pendasaran dan pembinaan jemaat beriman kristiani. Berbicara tentang rekonstruksi Komunitas Kristiani melalui pembinaan jemaat beriman kristiani, berarti harus bertolak dari apa yang dibutuhkan oleh umat stasi, dalam artian umat stasi dijadikan sebagai subjek (bukan objek), sehingga berujung pada Katekese Kontekstual yang berpijak dari umat stasi yakni Katekese Umat, dan itu ditentukan pula oleh gaya berpastoral dari para tenaga pastoral yang disesuaikan dengan kebutuhan umat di stasi-stasi, dengan harapan para pengurus stasi semakin berani untuk mandiri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya memimpin ibadat/pertemuan manakala para tenaga pastoral berhalangan hadir.
  3. Sebagai Umat Beriman Kristiani (Umat Katolik) dimanapun berada, khususnya para pembaca Jurnal *Fides et Ratio*, hendaknya memiliki *'sense of church'*, karena kegiatan karya misi Kristus di pedalaman manapun merupakan milik umat Gereja Katolik, dan itu juga dikarenakan sifat Gereja Katolik yang 'Satu' sehingga sudah seharusnya umat Katolik turut berpartisipasi aktif semampunya untuk mendukung karya misi Gereja, entah melalui bantuan materiil ataupun hanya doa agar karya misi berjalan transformatif kristiani.
- Akhirnya, kendati semua rencana baik telah disusun secara sistematis oleh para petugas pastoral untuk mewujudkan misi Kristus yakni membangun Komunitas Kristiani Dayak Meratus dalam terang *Ad Gentes* artikel 15, tetapi semua yang akan terjadi merupakan kehendak Tuhan.

## KEPUSTAKAAN

### A. Dokumen Gereja

Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.

Dokpen KWI, Dekrit *Ad Gentes*. Jakarta, Mei 1991.

Dokpen KWI, *Apostolicam Actuositatem*. Jakarta, Mei 1991.

Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici), Edisi Resmi Bahasa Indonesia,  
Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta, 2005.

### B. Sumber Buku

Dahua, Anselmus. *12 Langkah Mengaktifkan Partisipasi Jemaat Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Damayanti, Devi. *MERATUS, Nyanyian Sunyi Di Pegunungan Borneo*, Yogyakarta: Lamalera, 2016.

- Kristiyanto, Eddy (ed), *Sejarah Keuskupan Banjarmasin*, Banjarbaru: GWK, 2013.
- Lalu, Yosef. *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Radam, Noerid H.. *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Semesta, 2001.
- Samosir, Theol Leonardus dkk, *Prosiding Seminar – Lokakarya Memperingati 50 Th Ad Gentes*, Bandung: Unpas Press, 2017.
- Seran, Yanuarius. *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2007.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sutrisnaatmaka, A. M, *Misi Gereja Di Dunia Dalam Berbagai Seginya*. Jakarta: Obor, 2018.
- Tim Keuskupan Banjarmasin. *Arah Dasar Keuskupan Banjarmasin 2015 - 2024*, Banjarmasin: Keuskupan Banjarmasin, Desember 2014.

### **C. Sumber Majalah atau Jurnal**

- Sudhiarsa, Raymundus. *Paroki, Komunio Misioner: Menegaskan Kembali Identitas Gereja*. Dalam Majalah Jurnal Misi SAWI no. 22 edisi Oktober 2018.
- Ignatius Allparis Freeanggono. *Mengapa Pemberdayaan?* di Majalah VENTIMIGLIA tahun VIII/No.45/ edisi Maret-April 2018.

### **D. Sumber Internet**

- Kardinal Francis George, Uskup Chicago, <https://sedosmission.org/old/eng/georgee.htm>. Diakses pada tanggal 13 September 2019 pk1. 20.30 WIB.